

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kritik sastra merupakan salah satu bidang studi sastra yang penting, baik bagi pemahaman karya sastra, perkembangan karya sastra, maupun bagi keilmuan sastra sendiri (Pradopo, 1988: iii). Dalam khazanah studi sastra Indonesia, tidak banyak karya kritik sastra yang tertulis dalam bentuk buku. Kenyataan ini menunjukkan bahwa bidang kritik sastra belum banyak mendapatkan perhatian yang semestinya dari masyarakat sastra Indonesia.

Keterbelakangan kritik sastra Indonesia tercermin dari pernyataan Teeuw:

Literary criticism in the stricter sense of the word is indeed a rather under-developed area in Indonesian literature. Before the war, Pujangga Baru represented the first attempt at literary criticism, and in the post-war period it was first of all H.B. Jassin who led the way in this kind of activity (Ras and Robson, (ed), 1991: 3).

Kritik sastra dalam arti kata yang lebih tegas benar-benar merupakan bidang yang belum berkembang dalam sastra Indonesia. Pada masa sebelum perang, *Pujangga Barulah* yang pertama kali berupaya menyajikan kritik sastra, dan pada periode pasca-perang H.B. Jassin yang mula-mula memelopori kegiatan kritik sastra. Pernyataan ini menyiratkan keadaan kritik sastra Indonesia dari masa awal pertumbuhannya hing-

ga sekarang ini yang masih belum juga mengalami perkembangan yang berarti. Kritik sastra Indonesia baru berkembang pada masa Fужangga Baru.

Dalam perkembangan sastra Indonesia, setelah Jassin tercatat beberapa nama yang berkesempatan menerbitkan buku kritik sastra, diantaranya Ajip Rosidi, Boen S. Demarjati, J.U. Nasution, M.S. Hutagalung, Jakob Sumardjo, Dami N. Toda, Th. Sri Rahayu Prihatmi, Sapardi Djoko Damono, Su-bagio Sastrowardoyo, Umar Yunus, A. Teeuw, dan Korrie Layun Rampan. Namun, tidak banyak karya kritik sastra yang dihasilkan dari sederetan nama ini.

Menurut Yudiono (1990: 127) --yang didasari penelitian terhadap buku-buku kritik sastra yang terbit hingga tahun 1982-- selama ini telah terbit tidak kurang dari tiga puluh empat buku kritik sastra Indonesia. Dalam kisaran waktu 1983 sampai sekarang (1993) pun tidak banyak mengalami penambahan yang berarti. Jumlah ini tentu saja relatif kecil apabila dibandingkan dengan banyaknya karya sastra yang berupa buku-buku kumpulan puisi, kumpulan cerita pendek, novel/roman, dan drama yang sudah diterbitkan. Jumlah kecil ini pun ternyata belum mendapatkan sambutan yang baik dari masyarakat sastra Indonesia (Yudiono, 1990: 127).

Dengan memperhatikan pendapat-pendapat dari Teeuw melalui Ras dan Robson, ed. (1991), Pradopo (1988), Yudiono (1990) dapat dikemukakan bahwa permasalahan yang bersangkutan

paut dengan hal ihwal kritik sastra perlu diteliti secara lebih saksama. Penelitian yang berupaya mengungkapkan persoalan-persoalan kritik sastra, baik masalah praktis maupun teoretis tentu memberikan manfaat yang tidak kecil bagi masyarakat pembaca, penikmat sastra, pengajar dan pelajar sastra.

Dikaitkan dengan lingkungan pendidikan, dan lebih khusus lagi pada ruang lingkup pengajaran sastra, kemampuan mengkritik dan mengapresiasi sastra sangat diperlukan oleh para siswa dan pengajar sastra, baik di sekolah menengah maupun di perguruan tinggi, meskipun penekanannya berbeda. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Rusyana (1982: 10) bahwa pada dasarnya pengajaran sastra merupakan usaha untuk menumbuhkan standar penilaian. Guru sastra dituntut untuk memiliki kemampuan apresiasi dan kritik sastra. Pemilikan kemampuan ini secara praktis berguna bagi pengajar sastra untuk menumbuhkan penghargaan yang semestinya dan sekaligus juga menilai kualitas sastra yang hendak dikomunikasikannya kepada para anak didik. Sedangkan bagi anak didik, kedua kemampuan itu dapat dipergunakan sebagai bekal untuk menggali kandungan isi yang tersimpan dalam sastra.

Di lingkungan akademis, tidak sedikit peminat sastra yang kecewa melihat perkembangan kritik sastra dewasa ini (Sastrowardoyo, 1988). Yang diharapkannya dari kritik sas-

tra adalah suatu kritik, yakni suatu tanggapan yang mengandung penilaian tentang baik-buruk, tinggi-rendah mutu dan berhasil-tidaknya karya sastra yang secara konkret dihadapi penelaah. Harapan itu tidak terkabul karena yang disibukkan para dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi adalah pemahaman berbagai teori sastra modern yang kebanyakan bersifat formalitas, yang mengandung deskripsi umum tentang kesusastraan dengan gejala-gejala khas yang melekat padanya (Sastrowardoyo, 1988). Lazimnya, metode yang digunakan adalah deskripsi sastra secara ilmiah, yakni yang bersifat obyektif, sistematis, dan rasional. Unsur-unsur pendekatan yang biasa digunakan dalam kritik sastra "tradisional" cenderung dikesampingkan, misalnya penghayatan atau empati penelaah, kepekaannya, dan bahkan pencarian nilai dan pelibatan masalah sosial budaya. Alhasil, kritik sastra akademis yang kebanyakan dilakukan itu tidak lagi mengandung tujuan-tujuan praktis yang dapat dipergunakan oleh kalangan tertentu yang berkepentingan dengan sastra. Kenyataan ini masih ditambah lagi dengan langkanya buku-buku kritik sastra yang tersedia di toko-toko buku atau di perpustakaan-perpustakaan.

Adalah hal yang ironis, tatkala para pengajar (dan juga pelajar sastra) memerlukan kritik sastra praktis, perhatian utama kritik sastra dewasa ini justru mengarah pada tataran abstraksi yang teoretis. Tuntunan praktis ke arah

penafsiran dan penilaian karya sastra malah luput dari perhatian, sehingga wajarlah apabila kemampuan kritik sastra yang diperoleh para mahasiswa di perguruan tinggi, baik keguruan maupun nonkeguruan tidak jauh berbeda dengan apa yang telah diperoleh dari "lingkungan" pendidikannya. Lingkungan pendidikan yang berada di bawahnya pun berkemungkinan terkena dampak yang serupa.

Uraian-uraian di muka menyiratkan banyaknya permasalahan dalam dan tentang kritik sastra Indonesia yang memerlukan perhatian dari masyarakat sastra Indonesia. Permasalahan-permasalahan yang muncul itu tidak hanya menjangkiti kritik sastra formal saja, tetapi juga kritik sastra akademis dan kritik sastra sekolah. Oleh karena itu, penelitian yang sifatnya berusaha untuk memerikan, menganalisis, dan menyodorkan beberapa alternatif pemecahan masalah tentu memberikan sumbangan yang besar bagi kalangan yang berurusan dengan sastra.

Beberapa permasalahan yang perlu ditilik secara lebih saksama antara lain menyangkut (1) landasan teori yang digunakan untuk melaksanakan tindak kritik, (2) aspek-aspek yang banyak disoroti oleh kritikus, (3) obyektivitas penilaian, dan (4) pemanfaatan dukungan data yang terdapat dalam teks. Keempat permasalahan ini merupakan isu-isu utama yang diupayakan untuk diungkapkan dalam penelitian ini. Penulis memandang perlu juga meneliti bahan-bahan kritik sas-

tra yang termuat dalam buku pelajaran dengan harapan dapat memberikan deskripsi yang obyektif atas isi bahan ajar yang terdapat dalam buku penuntun pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

1.2. Masalah dan Perumusan Masalah

Permasalahan utama yang diketengahkan dalam penelitian ini bersangkut paut dengan penelusuran aspek-aspek yang mendominasi kritik sastra Indonesia mutakhir yang terdapat dalam buku-buku kritik sastra Indonesia mutakhir dan buku-buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang dipergunakan di sekolah menengah. Upaya penelusurannya tidak dapat dilakukan tanpa penelitian pendahuluan terhadap: (1) bahan-bahan tertulis yang berupa buku-buku teori dan praktik kritik sastra, (2) berbagai pendekatan dalam studi sastra, khususnya yang berkaitan dengan kritik sastra, dan (3) buku-buku pelajaran bahasa Indonesia yang memuat teori dan praktik kritik sastra.

Pentingnya penelitian terhadap (1) dan (3) dimaksudkan untuk mengetahui kesesuaian/ketidakesesuaian pendekatan/landasan teori, aspek-aspek yang dijadikan sebagai pusat perhatian dalam kritik sastra Indonesia mutakhir dengan kritik sastra yang terdapat dalam buku-buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA dalam kisaran waktu yang sama. Di dalamnya dapat terlihat aspek-aspek yang ditekankan

dalam kritik sastra mutakhir dan kritik sastra sekolah. Oleh karena itu, sasaran yang diteliti diarahkan pada pemerian aspek-aspek yang dijadikan sebagai bahan pembicaraan utama.

Penelitian terhadap (2) dimaksudkan untuk memberikan bekal dalam menentukan sudut pandang dalam mendeskripsikan aspek-aspek yang lazimnya dijadikan sebagai pusat perhatian dalam kritik sastra pada umumnya.

Secara ringkas, masalah utama yang diteliti dirumuskan dalam pernyataan berikut ini:

- (1) apakah kritik sastra Indonesia mutakhir telah dilandasi oleh pendekatan/kerangka teori yang jelas?
- (2) aspek-aspek apa sajakah yang dominan dijadikan sebagai pusat perhatian dalam kritik sastra Indonesia mutakhir?
- (3) apakah penilaian dalam kritik sastra mutakhir itu telah dilakukan secara obyektif dan didukung oleh data-data yang berasal dari dalam teks?
- (4) apakah kritik sastra yang termuat dalam buku-buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia SMA telah dilandasi oleh landasan teori yang jelas?
- (5) apakah penerapan kritik dalam buku penuntun telah sesuai dengan uraian penjelasan teoretis yang dikemukakannya?
- (6) aspek-aspek apa sajakah yang dominan dijadikan sebagai pusat perhatian dalam kritik sastra yang termuat dalam buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia SMA?

- (7) adakah kesesuaian/ketidaksesuaian antara deskripsi teori dan aspek-aspek yang dominan digunakan dalam kritik-sastra-Indonesia mutakhir dengan kritik sastra sekolah?
- (8) bagaimanakah model kritik-sastra-Indonesia mutakhir yang sesuai dengan tuntutan kurikulum Sekolah Menengah Umum 1994?

1.3. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah, yang dijadikan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku-buku kritik-sastra-Indonesia-Indonesia mutakhir, majalah sastra, dan buku-buku pelajaran bahasa Indonesia yang di dalamnya memuat landasan teori dan praktik kritik-sastra Indonesia.

Buku-buku kritik-sastra Indonesia yang diteliti dibatasi pada buku-buku kritik sastra yang secara formal berbentuk buku yang diterbitkan dalam kisaran waktu 1983 sampai dengan 1993. Dasar pertimbangannya adalah: buku-buku kritik sastra yang diterbitkan pada tahun 1982 dan sebelumnya telah diteliti oleh Yudiono (1990). Hasil penelitian ini berupa naskah tesis (1983) yang telah diterbitkan sebagai buku dengan judul *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Sebelum itu, Pradopo (1988) telah pula melakukan penelitian terhadap kritik-sastra Indonesia dalam rangka tesis keserjanaan di UGM pada tahun 1965. Atas pertimbangan inilah pemilihan sasaran penelitian dilakukan. Pertimbangan yang lainnya adalah dari segi kemutakhiran karya. Buku-buku kritik

sastra yang diterbitkan pada kurun waktu sepuluh tahun terakhir diharapkan dapat menggambarkan adanya bentuk kritik sastra mutakhir yang memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan kurun waktu sebelumnya.

Kritik sastra yang berbentuk buku kebanyakan merupakan kumpulan artikel yang semula dimuat di majalah ataupun surat kabar. Oleh karena itulah, sumber data penelitian ini dilengkapi pula dengan karya-karya kritik sastra yang termuat dalam *Horison*, yang merupakan majalah sastra yang berwibawa.

Kritik sastra yang termuat dalam buku-buku pelajaran bahasa Indonesia dibatasi pada bahan kritik sastra yang secara eksplisit ada dalam buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang dipergunakan di sekolah menengah atas. Buku-buku ini, dan juga buku-buku kritik sastra Indonesia mutakhir yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari toko-toko buku dan perpustakaan-perpustakaan yang diusahakan dapat terjangkau oleh peneliti.

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa yang dijadikan sebagai sumber data penelitian adalah bahan-bahan kritik sastra yang berbentuk buku. Dasar pertimbangannya antara lain: (i) bentuk buku mempermudah pengumpulan bahan sekaitan dengan terbatasnya waktu penelitian, tenaga, dan biaya; (ii) buku-buku itu mudah diperoleh di toko-toko buku dan di perpustakaan-perpustakaan sehingga memungkinkan untuk merunut hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh pene-

liti lain; dan (iii) penelitian terhadap buku-buku kritik sastra Indonesia belum banyak dilakukan.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menemukan kecenderungan sosok kritik sastra Indonesia mutakhir selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini dan sosok bahan kritik sastra yang banyak dipergunakan dalam buku-buku pelajaran sastra di sekolah menengah atas. Dengan kalimat lain, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan (1) landasan teori yang digunakan dalam kritik sastra Indonesia mutakhir, (2) aspek-aspek yang dijadikan perhatian utama, (3) obyektif tidaknya penilaian yang diberikan terhadap karya sastra, (4) landasan teori/ pendekatan yang digunakan dalam kritik sastra yang termuat dalam buku penuntun pelajaran, (5) keselarasan penerapan landasan teori dalam contoh kritik, (6) aspek-aspek dominan yang diperhatikan dalam kritik sastra sekolah, (7) kesesuaian/ketidaksesuaian antara teori dan aspek-aspek yang dominan digunakan dalam kritik sastra Indonesia mutakhir dengan kritik sastra sekolah, dan (8) model pengajaran kritik sastra Indonesia mutakhir yang sesuai dengan tuntutan kurikulum Sekolah Menengah Umum 1994.

Dari tujuan utama di atas dapatlah dikatakan bahwa dalam penelitian ini dilakukan tilikan terhadap buku-buku teori dan pendekatan dalam kritik sastra, buku-buku kritik

sastra Indonesia, majalah sastra, kurikulum, Garis-garis Besar Program Pengajaran, dan buku-buku pelajaran bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah menengah.

Pendekatan dan teori kritik sastra dipergunakan untuk memberikan dasar pijak bagi peneliti untuk menganalisis sasaran penelitian secara mendalam. Dengan demikian, analisis terhadap hasil kritik sastra Indonesia dan juga yang terdapat dalam buku-buku pelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah benar-benar dilandasi oleh pendekatan dan teori kritik sastra yang telah berkembang hingga sekarang ini dan berpengaruh terhadap kritik sastra Indonesia mutakhir.

1.5. Manfaat Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini, para pengajar dan pihak-pihak yang bersangkutan paut dengan sastra dan pengajaran sastra dapat memetik manfaat praktisnya untuk mengklasifikasikan bahan-bahan kritik sastra Indonesia berdasarkan pendekatan dan teori-teori yang sesuai. Selain manfaat praktis ini, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu sastra, khususnya ilmu sastra terapan. Deskripsi yang berupa hasil analisis terhadap sasaran penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang adanya kecenderungan tertentu dalam pendekatan, aspek-aspek yang diungkapkan, dan obyektivitas penilaian dalam kritik sastra Indonesia.

Untuk mengambil manfaat yang lain dapat ditilik dari

kedudukan sastra Indonesia "sebagai warga sastra dunia" (dengan meminjam istilah H.B. Jassin) yang tentu saja mengalami "kontak" dengan sastra-sastra lain. Kontak yang terjadi (antarsastra, budaya, dan aspek-aspek lain) itu memberikan pengaruh yang cukup kuat bagi perkembangan sastra Indonesia. Pengaruhnya tidak terbatas pada hasil cipta sastra saja, melainkan merasuki pula wilayah studi sastra. Bahkan wilayah studi sastra inilah yang lebih banyak terpengaruhi oleh derasnya perkembangan ilmu sastra dunia. Karena itulah, pengetahuan tentang kecenderungan pendekatan dan landasan teori yang diterapkan dalam rangka kritik sastra Indonesia sangat perlu dimiliki oleh pihak-pihak yang berkecimpung langsung dalam dunia sastra dan pengajaran sastra. Pengetahuan tentang hal itu amat bermanfaat untuk mengkaji dan mempertimbangkan teori mana yang sesuai untuk mendekati sastra Indonesia secara lebih sederhana, komprehensif, dan lebih sesuai dengan kekhasan karakteristik sastra Indonesia.

1.6. Definisi Operasional

Istilah-istilah khusus yang secara operasional digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- (1) mengkritik: menjelaskan kelebihan dan kekurangan karya kepada pembaca dengan berpedoman pada unsur-unsur kesastraan yang terdapat dalam teks sastra;

- (2) kritik sastra: suatu cabang dari ilmu sastra yang mengadakan analisis, penafsiran, serta penilaian terhadap sebuah teks (wacana) sastra;
- (3) kritik sastra formal: karya kritik sastra yang diterbitkan dalam bentuk buku;
- (4) aspek-aspek dominan dalam kritik sastra: unsur yang dijadikan sebagai pusat perhatian untuk menjelaskan, menunjukkan, dan menilai kualitas suatu karya sastra. Latar belakang pengarang, kaitan karya dengan latar budaya, teks karya itu sendiri, dan manfaat karya bagi khalayak pembacanya merupakan aspek-aspek yang mungkin ditekankan dalam kritik sastra. Setiap kritikus memiliki kecenderungan tertentu dalam melakukan kritik;
- (5) kritik-sastra-Indonesia mutakhir: kritik sastra yang tertulis dalam bahasa Indonesia, membicarakan sastra Indonesia, dan diterbitkan dalam bentuk buku pada kisaran waktu sepuluh tahun terakhir (1983-1993).

1.7. Asumsi

Penelitian ini dilandasi asumsi:

- (1) Kritikus selaku pembaca dan penyambut karya sastra pada hakikatnya mengadakan suatu pertemuan yang menghasilkan penghayatan dan penikmatan.
- (2) Selaku pembaca, kritikus tergerak untuk menanggapi,

mengomentari, memberikan interpretasi, dan menilai karya sastra yang dihadapinya.

- (3) Terjadi keanekaragaman tanggapan, komentar, interpretasi, dan penilaian di kalangan pembaca sastra (kritikus sastra). Keanekaragaman ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengetahuan tentang sastra yang menyangkut pemahaman konvensi bahasa dan sastra, latar belakang sosial budaya, dan intensitas membaca sastra.
- (4) Terdapat keanekaragaman kriteria yang dapat dipergunakan untuk menanggapi, mengomentari, menafsirkan dan menilai hasil sastra sehingga memberikan kebebasan kepada kritikus untuk menyoroti aspek-aspek yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam kritik yang dilakukannya.
- (5) Dalam setiap karya kritik sastra dapat diteliti penggunaan pendekatan/landasan teori tertentu yang sesuai dengan tujuan dan fungsi kritik. Pendekatan/landasan teori ini kemungkinan dapat ditemukan secara eksplisit dalam teks ataupun hanya implisit saja disiratkan dari uraian-uraian kritik.
- (6) Dalam setiap kritik terdapat kecenderungan untuk mengedepankan aspek-aspek tertentu yang sesuai dengan latar belakang pengetahuan kritikus dan unsur-unsur dominan yang menonjol dalam karya. Ketepatan kritikus dalam me-

milih aspek mana saja yang layak dijadikan sebagai pusat perhatian dalam kritik amat menentukan kualitas kritik itu.

- (7) Tahap akhir dari suatu kritik adalah memberikan penilaian, yang dimaksudkan untuk menginformasikan kualitas karya sesuai dengan tolok ukur tertentu. Pada tahap ini dituntut obyektivitas yang tinggi dari sang kritikus.
- (8) Obyektivitas penilaian dapat ditilik dari pernyataan-pernyataan kualitatif yang dilontarkan oleh kritikus yang diselaraskan dengan kualitas obyek yang terdapat dalam teks sastra.
- (9) ada kesesuaian/ketidaksesuaian antara landasan teori, aspek-aspek dominan, dan obyektivitas penilaian dalam kritik sastra Indonesia mutakhir dengan kritik sastra yang terdapat pada buku-buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
- (10) buku paket/penuntun bahasa dan sastra Indonesia merupakan sumber/sarana belajar yang utama (Depdikbud, 1986: 4). Oleh karena itu, bahan pengajaran yang tercantum di dalamnya perlu diseleksi dengan mempertimbangkan ketepatan landasan teori dan kemungkinan penerapannya.